

Judul	: Pentingnya Regulasi Rokok Elektrik		
Media	: Investor Daily Indonesia	Wartawan	: YPKP
Tanggal	: 24-Apr-2015	Nada Pemberitaan	: Netral
Halaman	: 4		

# Pentingnya Regulasi Rokok Elektrik

Oleh Achmad Syawqie

► Rokok elektrik (rotrik) tengah menjadi fenomena baru di tengah masyarakat Indonesia. Banyak perokok yang beralih ke rotrik karena menganggap cara merokok seperti ini aman dan lebih trendi, tanpa mengurangi kenikmatan merokok tembakau itu sendiri.



■ Achmad Syawqie

Dunia (World Health Organization/WHO) dan mengemukakan bahwa potensi *tobacco harm reduction products* untuk mengurangi beban penyakit terkait merokok sangat besar, serta produk tersebut dapat dikatakan sebagai inovasi kesehatan terbesar di abad ke-21, dan berpotensi untuk menyelamatkan nyawa ratusan juta jiwa.

Dari perspektif ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa rotrik merupakan alternatif yang lebih aman bagi perokok yang tidak mampu menghentikan kecanduan nikotin. Ini bisa menjadi "kerangka kerja" dalam upaya penurunan bahaya rokok tanpa menghilangkan kebiasaan merokok. Medium serupa terbukti berhasil di masa lalu, misalnya pemakaian jarum *disposable* pada pengguna narkoba dan promosi seks aman melalui proteksi kondom dalam mencegah penyebaran infeksi HIV.

Walaupun dinilai lebih aman dibandingkan dengan rokok tembakau, belum cukup tersedia evaluasi klinis yang menyeluruh serta pengawasan jangka panjang dari pemakaian rotrik pada populasi. Oleh karena itu, rotrik belum dapat dijalin sebagai sebuah produk yang mutlak aman. Sebaliknya, bahaya dari menghisap rokok tembakau telah dapat ditentokan secara nyata.

Sebagian besar tetapi tidak semua rotrik mengandung nikotin. Bahaya dari merokok terutama disebabkan oleh menghirup racun dalam asap rokok bukan akibat nikotin tembakau. Namun, nikotin merupakan obat/zat yang bersifat adiktif yang akan merangsang sistem saraf, meningkatkan denyut jantung dan te-

kanan darah. Meskipun rotrik tidak menghasilkan asap, tapi pemakaiannya akan membuang napas berupa uap yang terdiri atas *propylene glycol* dan *glycerin* dengan tingkat nikotin 1/10 dari yang dihasilkan oleh sebatang rokok.

Di Indonesia masih banyak mispersepsi bahwa yang berbahaya dalam rokok adalah nikotin. Memang nikotin adalah zat yang sangat adiktif, namun merupakan stimulan yang mirip dengan kafein dalam kopi dan tidak beracun dalam dosis rendah dan penggunaan yang intermiten. Dengan demikian nikotin dapat digunakan dalam terapi penggantian nikotin. Nikotin tidak menyebabkan kanker, tetapi diketahui memiliki beberapa efek samping. Asap rokok di sisi lain, mengandung tidak hanya nikotin tetapi ribuan bahan kimia beracun dan puluhan karsinogen yang telah dikenal.

Studi peneliti dari Roswell Park Cancer Institute yang diterbitkan dalam jurnal *Tobacco Control* (2012), menemukan bahwa tingkat beberapa zat beracun dalam uap 12 merek rotrik secara signifikan lebih rendah daripada asap rokok. Racun telah ditemukan dalam sejumlah merek rotrik meskipun pada tingkat yang jauh lebih rendah daripada rokok tembakau, bahkan pada tingkat yang membahayakan.

Satu penelitian kecil menunjukkan bahwa peralihan dari rokok tembakau ke rotrik menyebabkan berkurangnya secara signifikan paparan beberapa bahan beracun yang banyak terdapat pada asap rokok tembakau, walaupun paparan terhadap nikotin tidaklah berubah. Sebagian besar masalah keamanan yang menyangkut rotrik adalah tidak adanya regulasi yang mengatur produksi dan distribusi rotrik, serta inkonsistensi di dalam pengendalian haku-mutu. Hal tersebut menyebabkan variabilitas efektivitas perangkat rotrik, mekanisme penghantaran nikotin, dan variabilitas kandungan nikotin, baik antarmerek maupun dalam satu merek produk.

Studi oleh US Food and Drug Administration (US-FDA) mengungkapkan terdapatnya racun yang dilepaskan dalam konsentrasi rendah akibat proses penguapan cairan pelarut nikotin dalam wadah *cartridge* merk tertentu, dan efek bahaya jangka pendek dan menengah dari paparan berulang oleh *propylene glycol*, bahan kimia dimana nikotin dilarutkan. Studi lain menyimpulkan bahwa rotrik memiliki

profil toksisitas yang rendah, dapat ditoleransi dengan baik, dan dapat menimbulkan efek yang ringan. Meskipun demikian tampaknya diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap dampak jangka panjang dari rotrik, terutama terhadap organ paru-paru; sebelum rotrik dapat dikatakan sepenuhnya merupakan sebuah produk yang aman.

## Diatur Melalui Regulasi

Sebagai salah satu negara dengan prevalensi paling tinggi di dunia, pengendalian dampak rokok bagi kesehatan untuk perokok aktif maupun pasif perlu menjadi prioritas dalam pengaturan melalui instrumen regulasi. Akan tetapi, regulasi tersebut perlu juga mengatur mengenai *smoking cessation* dan produk-produk tembakau lainnya yang risikonya lebih rendah ketimbang rokok konvensional.

Parlemen Uni Eropa tahun lalu telah meregulasi rotrik sebagai produk konsumen dengan beberapa ketentuan kunci seperti pembatasan dosis nikotin, salah satu parameter kesehatan bahwa nikotin bersifat adiktif, perasa diperbolehkan, penerapan yang sama tentang pelarangan iklan seperti halnya rokok biasa, dan pelarangan penjualan rotrik kepada yang berusia 19 tahun ke bawah.

Dari sisi kebijakan publik mengenai kesehatan dan sains, regulasi seperti ini masuk akal. Adanya perasa memang penting bagi *consumer experience*, sensus perusahaan penghasil rotrik memang harus लेकर penjualan kepada anak dibawah umur. Akan tetapi adanya pelarangan iklan bagi rotrik justru akan kontra produktif, mengingat bahwa rotrik memiliki potensi risiko yang jauh lebih rendah dibandingkan rokok biasa, perspektif kesehatan ini perlu diketahui oleh masyarakat.

Di Indonesia, saat ini baru segeleintir penelitian yang dilakukan mengenai rotrik. Oleh karena itu, penulis mendorong para pemangku kepentingan untuk melakukan penelitian jangka panjang mengenai dampak rotrik bagi perokok merokok dan kesehatan masyarakat secara umum, sebelum menetapkan regulasi apa pun mengenai rotrik.

Achmad Syawqie  
Guru Besar Fakultas Kedokteran  
Gigi Universitas Padjadjaran  
dan Ketua Yayasan Pemerhati  
Kesehatan Publik (YPKP)